



# SALAM

## Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 4 (2023), pp.1347-1354

DOI: 10.15408/sjsbs.v10i4.29916

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



## Analisa Pengoptimalan Jaringan Politik Firdaus dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Sumatera Barat\*

Hafiz Satria Putra<sup>1</sup>, Asrinaldi<sup>2</sup>, Indah Adi Putri<sup>3</sup>

Universitas Andalas Padang



[10.15408/sjsbs.v10i4.29916](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.29916)

### Abstract

This journal explains how the optimization of political networks is carried out by candidates for DPRD members of West Sumatra Province during the general election, especially the 2019 legislative election. The election system which is based on an open system is not uncommon for each contestant to take advantage of several ways to make it easier for each candidate to be able to reach existing constituents in each area within his constituency. In this research using descriptive qualitative research method with an instrumental case study approach, data collected using in-depth interview techniques along with collecting documentation and related to this research as well as observation. Researchers use political networks as the basis of this research. The results of this study indicate that the optimization of political networks used by candidates is based on the activities of candidates from being a student to becoming a member of the Provincial DPRD. With activities like that the activation of political networks is built to be able to make capital for candidates to be able to advance in the general election, then political messages that are structured on political networks and political narrative stages that are obtained by candidates become one of the important aspects of their election as members DPRD of West Sumatra Province.

**Keywords:** Political Networks; Legislative Elections; Firdaus

### Abstrak

Jurnal ini menerangkan bagaimana pengoptimalan jaringan politik yang diimplementasikan calon anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat disaat pemilihan umum khususnya pemilihan legislatif tahun 2019. sistem pemilu yang berazaskan pada sistem terbuka tidak jarang setiap kontestan untuk memanfaatkan beberapa cara agar dapat memudahkan setiap kandidat untuk bisa menjangkau konstituen yang ada disetiap daerah yang beradap di daerah pemilihannya. Dalam penilitian ini menggunakan metode penilitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus instrumental, data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara yang mendalam beserta pengumpulan dokumentasi dan terkait penelitian ini sekaligus observasi. Peneliti memakai jaringan politik sebagai landasan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengoptimalan jaringan politik yang dipakai oleh kandidat di dasari adanya aktivitas kandidat sejak mahasiswa sampai menjadi anggota DPRD Provinsi. Adanya aktivitas seperti itu aktivasi jaringan politik terbangun untuk bisa menjadikan modal bagi kandidat untuk dapat melaju pada pemilihan umum tersebut, selanjutnya pesan politik yang terstruktur pada jaringan politik maupun politik panggung narasi yang di dapatkan oleh kandidat menjadi salah satu aspek penting atas keterpilihannya menjadi salah satu anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat

**Kata Kunci:** Jaringan Politik; Pemilihan Legislatif; Firdaus

---

\* Received: April 30, 2023, Revision: May 29, 2023, Published: August 31, 2023

<sup>123</sup> Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, FISIP UNAND. Email: [hafizsatriaputra@gmail.com](mailto:hafizsatriaputra@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokrasi, nilai-nilai demokrasi sudah lama menjadi budaya tersendiri, dan semangat demokrasi masih menghiasi setiap perjalanan bangsa ini. Demokrasi juga didasarkan pada kedaulatan mutlak rakyat. Salah satunya adalah demokrasi elektoral sebagai sarana untuk mengikis demokrasi liberal. Dalam hal ini, politik *elektoral* atau yang disebut dengan pemilu sendiri terdiri dari beberapa instrumen, salah satunya adalah partai politik yang dengannya keinginan rakyat diarahkan. Pemilihan umum 2019, pemilu serentak pertama dalam sejarah politik elektoral Indonesia, diselenggarakan pada 17 April 2019. Dalam pemilihan tersebut, presiden dan wakil presiden, serta anggota DPR, DPD, DPRD provinsi, dan DPRD kabupaten kota dipilih secara langsung. Pada pemilu legislatif 2019, banyak caleg tidak resmi yang mencalonkan diri sebagai caleg, terutama di tingkat provinsi. Pencalonan caleg tidak resmi yang banyak, khususnya di DPRD Provinsi Sumbar, menimbulkan persaingan sengit antara caleg yang sedang menjabat dan caleg tidak resmi dalam upayanya meraih dukungan dan suara pemilih DPRD Provinsi Sumbar 2019.

Peluang terpilihnya pasangan calon yang selama ini banyak menjadi kajian oleh beberapa peneliti berkuat pada kajian strategi politik maupun penggunaan *cost* maupun keuntungan yang di dapat oleh kandidat dikarenakan bonus upgrading Figur yang sudah memiliki popularitas ditengah masyarakat, butuhnya landasan yang baik untuk dapat mengkaji baik tentang adanya faktor lain yang mempengaruhi kandidat untuk dapat menggunakan instrument lain agar dapat *survive* dalam proses pemenangan pada saat pemilu diadakan perlu dikaji lebih mendalam, seperti adanya keterlibata politik jaringan agar dapat memberikan keuntungan bagi kandidat diluar adanya strategi politik maupun kemapanan figur yang menjadi bonus bagi kandidat yang sudah mapan dengan hal tersebut. Selain itu, sistem pemungutan suara proporsional membutuhkan dan memengaruhi kandidat dalam tiga cara: (1) mereka dipaksa untuk bersaing dengan saingan dalam partai untuk mendapatkan suara pribadi; (2) karena persaingan internal, mereka pasti bergantung pada jaringan pribadi daripada struktur partai; dan (3) karena sistem ini mensyaratkan calon dengan suara terbanyak untuk memenangkan kursi, ia hanya perlu mengumpulkan sedikit suara untuk mengalahkan saingan internalnya.<sup>4</sup> Menurut Synder, strategi politik (*election strategy*) harus diimplementasikan dalam strategi kampanye.<sup>5</sup> Apakah media yang digunakan dapat digunakan untuk mempromosikan kandidat peserta untuk dapat *sounding* pada saat kompetisi dilaksanakan dalam sebuah kampanye, setidaknya menurut Venus, mencakup beberapa unsur, antara lain fokus pada penciptaan efek/efek tertentu, seperti penyusupan ke masyarakat berupa hal-hal yang dapat mempengaruhi masyarakat, seperti adanya beberapa agenda kegiatan sosial bersama atau bersama yang kemudian berfokus pada sejumlah besar kelompok sasaran dan juga berfokus pada serangkaian kegiatan komunikasi yang terorganisir, yang terakhir difokuskan untuk jangka waktu tertentu. Selain itu, peneliti melihat ada *spektrum* lain yang bisa digunakan kandidat

---

<sup>4</sup> Muhtadi, B. (2019). Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery (p. 318). Springer Nature. Hlm 18

<sup>5</sup> Venus, A., Rema Karyanti, S., & Rakhmat, J. (2004). Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi. Simbiosis Rekatama Media. Hlm 76

untuk memudahkan masuk ke masyarakat. Yakni, menggunakan pendekatan jaringan politik.

Akses penggunaan jaringan politik menjadi sorotan para peneliti, karena anak muda yang tidak memiliki banyak modal dalam hal biaya atau fasilitas umum dan kendaraan politik dengan sedikit pengalaman selama pemilu mengirimkan kandidatnya ke parlemen. Anda bisa duduk di parlemen sebagai gantinya. Semakin ketatnya peta persaingan pilkada DPRD Provinsi Sumbar 2019, khususnya di Dapil II Sumbar (Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Kota Pariaman), membuat Firdaus dan timnya bekerja lebih keras. Apalagi Firdaus, sebagai caleg tidak resmi tanpa pengalaman politik, tentunya harus menerapkan strategi jitu untuk menang. Dalam hal ini, jaringan politik yang terbentuk dalam kampanye calon wakil menarik simpul jaringan yang sudah terbentuk selama ini, dengan jaringan tersebut dimungkinkan dapat meminimalisir tingginya biaya dari keberadaan jaringan politik tersebut. Jejaring politik dapat menjangkau jaringan politik partai dan kedekatan dalam komunitas atau organisasi lain, serta konstituen lain dengan massa yang dapat menaikkan elektabilitas dengan biaya minimal. Untuk tujuan penelitian ini dapat menjelaskan dan menganalisis Firdaus membentuk jaringan politik pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 di Sumatera Barat dan juga menjelaskan dan menganalisis pengoptimalan jaringan politik Firdaus pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019 tepatnya di Provinsi Sumatera Barat dapil II Kabupaten Padang Pariaman Kota Pariaman.

## **Literature Review**

### **Konsep Jaringan Politik**

Berangkat dari dinamika praktis dalam memaksimalkan jaringan politik maupun modal sosial yang didapatkan dari caleg selama proses karir yang dijalankan kandidat tersebut baik semasa mahasiswa maupun berkarir di tempat kerja maupun organisasi yang di ikuti oleh kandidat tersebut. Jaringan politik atau yang lebih dikenal jaringan politik dapat diartikan sebagai calon yang dengan adanya kedekatan dan hubungan organisasi dan personal yang baik, memiliki modal yang diperuntukkan bagi kepentingan politik, seperti momen-momen pesta demokrasi, seperti pemilihan parlemen, yang dapat meningkatkan elektabilitas. selama pemilu karena banyaknya pemilih di mana pemilik dapat mengadopsi jaringan.<sup>6</sup> Dalam kasus Indonesia sendiri, caleg sepenuhnya mementingkan aset jaringan pribadinya, kedekatan pemilih dengan caleg itu sendiri diukur dari loyalitasnya kepada caleg, bukan kepada partainya, seperti yang diterima dalam pemilu terbuka.

Indonesia sendiri membuat pemohon memperkuat jaringan pribadinya dari jaringan yang sudah ada. Jaringan partisipasi sosial dan partisipasi politik berada dalam jaringan yang sangat luas melalui jaringan sosial. Partisipasi kelompok sosial dalam berbagai kegiatan membuka komunikasi dan informasi politik yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah publik, yang mendorong masyarakat masing-masing untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah publik tersebut. Selain itu,

---

<sup>6</sup> Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa rakyat: Analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan legislatif dan presiden Indonesia pasca orde baru*. Mizan Media Utama. Hlm 178

masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dibentuk oleh kelompok sosial lebih cenderung mendorong mobilisasi politik kelompok tersebut. Dengan demikian, ada *link* politik yang kuat dan efektif terbentuk menjadi satu kesatuan yang *kohesif* yang mengarah ke keterlibatan politik.<sup>7</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti menggunakan studi kasus instrumental.<sup>8</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana caleg Firdaus dari Dapil II Pariaman dan Padang Pariaman menggunakan jaringan politik untuk dapat terpilih pada pemilihan umum tahun 2019. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat seperti wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan informan diterapkan secara sengaja. Dapil II Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman menjadi tempat dilakukannya penelitian.

## C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan umum sebagai salah satu alat ukur dalam masyarakat demokrasi adalah suatu hal yang fundamental bagi masyarakat luas. Bagaimana pemilu sebagai hak rakyat dalam menentukan bagaimana mereka dapat menginisiasi pilihan politik mereka agar dapat menyerap aspirasi mereka baik itu di level eksekutif maupun legislatif. Dalam hal ini peneliti terdahulu selalu berkuat dengan beberapa hal teknis dalam melakukan upaya branding maupun strategi dalam pemenangan tetapi mereka mengabaikan aspek fundamental dalam proses pemenangan tersebut salah satunya jaringan politik yang selama ini dilakukan oleh kandidat tersebut.

Jaringan politik tidak serta merta didapatkan secara langsung, butuh proses yang panjang dan *trust* yang baik selama proses itu dilakukan agar mendapatkan beberapa kemudahan baik secara *value* maupun *cost* yang akan dikeluarkan oleh kandidat tersebut. Pengamatan dan analisis terkait penggunaan jaringan politik dalam pemilihan parlemen 2019, yang dilakukan Firdaus sebagai anggota parlemen terpilih dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB),<sup>9</sup> menemukan pengamatan lapangan yang lebih detail tentang bagaimana akses jaringan politik itu terbentuk dan bagaimana caranya. digunakan. jaringan politik di Firdaus saat terpilih menjadi anggota DPRD Provinsi Sumbar.

### 1. Aktivasi Jaringan Politik

Dikenal secara empiris sebagai aktivis, caleg yang juga menjabat sebagai pengurus di berbagai organisasi sosial, politik, dan tokoh masyarakat ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap perluasan jaringan politik dalam proses pencalonan untuk pemilihan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

<sup>9</sup> Valora.co.id, (2019), PKB potensi loloskan tiga kaderanya ke DPRD Sumbar (<http://valora.co.id/solselkab/berita/12773/pkb-potensi-loloskan-3-kadernya-ke-dprd-sumbar.html>), diakses Mei 2022.

parlemen 2019. Firdaus secara umum memiliki kekuatan yang kuat. jaringan yang sudah terjalin sejak hari-harinya sebagai aktivis. Kedekatan dibangun ke dalam proses organisasi baik dalam organisasi formal maupun informal. Membangun basis kepercayaan seperti meyakinkan berbagai pihak untuk mengizinkan Firdaus mengikuti pemilu parlemen 2019 tergambar dengan sangat baik. Semangat ini tidak hanya datang dari yang tua, tetapi juga dari yang muda. kandidat mana yang secara implisit diadopsi dalam proses organisasi.

Dukungan juga terkait dengan berbagai organisasi. Yang secara sukarela membantu Firdaus dalam pemilihan parlemen. Sebut saja keinginan beberapa organisasi dengan basis massa yang kuat. Misalnya rekan-rekan IMAPAR, AMNU dan Firdausi dalam program Dana Desa yang merupakan inisiatif dari para pendamping desa. Keikutsertaan Firdaus dalam menggelar organisasi sebagai pilar eksploitasi justru meningkatkan nilai-nilai keakraban, yang bisa menjauhkan potensi kebijakan berkaki dua. Karena hubungan yang tidak dibangun dengan keakraban yang baik menyebabkan ketidakamanan jaringan loyalitas pribadi kandidat, yang mengarah pada keberhasilan rencana pemilihan parlemen yang diselenggarakan oleh para kandidat, karena butuh waktu lama bagi para kandidat untuk berhasil. memasuki jaringan politik, tetapi jika dibentuk dengan baik oleh pengalaman kandidat, itu menjadi daya tarik pribadi bagi para loyalis yang dapat muncul secara tidak langsung.

## **2. Pemanfaatan Jaringan Politik**

Kandidat menggunakan beberapa cara untuk memaksimalkan jaringan, baik jaringan politik formal maupun informal. Peneliti menemukan dua aspek penggunaan jaringan kandidat dan gambaran penggunaan jaringan kandidat oleh kandidat dan upaya jaringan untuk memenangkan pemilihan parlemen 2019 di Firdaus.

### **a) Multilevel Pesan Politik**

Adanya proses aktivasi politik informal dan formal yang dilakukan kandidat dalam jaringannya, kandidat harus menentukan cara agar pesan yang ingin disampaikan memiliki kekuatan yang dapat mengikat jaringan dan juga dapat memaksimalkan potensi sekaligus popularitas. dan kesesuaian pelamar sendiri. Banyaknya aktivis muda yang berpartisipasi dalam jaringan politik milik Firdaus menambah energi bagi para kandidat sehingga mereka dapat memaksimalkan pesan yang mungkin disampaikan oleh jaringan, energi dan kedekatan jaringan kandidat dengan pemimpin lokal dapat mempengaruhi tidak hanya orang biasa, tetapi juga dapat mempengaruhi orang-orang yang berpengaruh dalam suatu kelompok atau desa. Seperti yang dilakukan IMAPAR maupun Gemasaba yang memiliki ruang kepemimpinan dengan pemuda, mereka juga bisa membimbing pemilih pemula untuk setidaknya meyakinkan rekan-rekan di sekitarnya bahwa mereka bisa mendukung caleg di pemilu legislatif dan juga apa itu AMNU bertindak sebagai mesin jaringan keagamaan. maka mendekati peneliti dengan pengikut dan pengaruh setidaknya merupakan modal yang layak agar jaringan dapat menyampaikan pesan kandidat dengan lebih baik lagi.

Dalam proses demokrasi elektoral, cara ini dinilai efektif untuk memperkuat basis elektoral dan sebagai nilai kunci untuk memprediksi popularitas caleg. Menurut peneliti sendiri, pesan multi level ini sangat bisa mempengaruhi pemilih daripada menggunakan media digital, baliho dan media sosial, di mana banyak kontestan pemilu menggunakan peran media, yang tidak berjalan dengan baik dengan pesan dan persiapan multi level. untuk biaya tinggi jika sumber daya digunakan.

b) Panggung Narasi Politik Formal dan Informal

Politik panggung ini merupakan hal yang lumrah baik dalam kompetisi Pilkada maupun Pileg. Politik panggung dikomersialkan oleh aktor politik untuk terlibat baik dengan masyarakat maupun tokoh masyarakat yang biasanya memiliki konstituen besar seperti tokoh adat, tokoh agama dan orang-orang terpandang di desa-desa atau pedesaan tempat calon bersaing. Peneliti melihat bahwa penggunaan politik panggung oleh kandidat merupakan hasil dari restu penyadapan dalam jaringan yang dibangun oleh caleg. Level yang tersedia untuk pelamar mencakup level formal dan informal. Sangat sering para kandidat dimasukkan dalam beberapa agenda yang dapat digunakan oleh para kandidat secara konseptual atau melalui kata-kata untuk menyampaikan pesan yang bias dan terbuka kepada peserta yang mengikuti kegiatan dan menampilkan diri mereka sebagai kandidat parlemen. Kandidat di atas panggung, baik sebagai narasumber maupun bahan, maupun tamu undangan yang sengaja diundang oleh penyelenggara sangat berguna bagi para kandidat untuk mempromosikan dirinya.

Relasi kekuasaan seperti ini banyak digunakan para caleg untuk mengusung atau menyatakan visi dan misinya sebagai calon legislatif DPRD pada Pemilu 2019. Pada saat yang sama, ia juga bekerja sebagai ahli P3MD provinsi di Sumatera Barat dan memiliki akses ke mediator desa melalui program dana desa. Namun dalam jaringan informal, para caleg justru menggunakan dinamika kampanye ini sebagai langkah praktis untuk memperkenalkan diri sebagai caleg pemilu tingkat Provinsi. Selama ini peran Firdaus adalah mempertahankan atau secara tidak langsung menghubungkan beberapa pilar jaringan yang ada dengan Firdaus. Pengalaman menunjukkan bahwa kandidat dapat mempertahankan jaringan politik selama mereka memiliki pengalaman dengan organisasi dan kelompok politik yang memiliki beberapa program yang dapat mereka jalankan di daerah pemilihannya.

Keputusan terkait program dimana calon terlibat secara tidak langsung dalam pengambilan keputusan terutama selama bekerja di P3MD Kementerian Desa Sumatera Barat. Putra kandung Padang Pariaman, Firdaus juga mengurus jaringannya sendiri, yang juga merupakan milik kandidat untuk memperkuat kekuatan politik daerah melalui jaringan itu. Bagaimana keterlibatan IMAPAR, yang secara langsung menegaskan keterlibatan Pak Firdaus dalam dukungan elektoral di daerah pemilihannya, mendorong mereka untuk memasuki arena narasi politik.

Firdaus juga memperoleh akses keagamaan melalui pendekatan spiritualitas keagamaan dari AMNU. Yang kita tahu, NU tidak bisa menjadi organisasi besar di masyarakat Minangkabau. Namun, dalam hal kedekatan agama, kita melihat banyak pola ketaatan beragama yang sama di daerah-daerah yang menganut prinsip agama

Ahlul Sunnah Wal Jamma. Banyaknya tradisi yang memiliki kesamaan dengan Nahdlatul Ulama membuatnya mudah diakses oleh calon. Terbukti banyak tokoh NU yang hadir di masyarakat Padang Pariaman saat menunaikan ibadah haji atau pertemuan dengan para ulama Padang Pariaman. Penggunaan jaringan kandidat politik berdampak signifikan terhadap kelayakan kandidat untuk pemilihan parlemen. Ini merupakan aset besar yang dimiliki seorang kandidat untuk maju dalam pemilihan umum. Sumber daya jaringan yang dikembangkan akan menguntungkan calon dan memperlancar proses kampanye hingga terpilih menjadi anggota DPRD Sumbar dari Dapil II daerah pemilihan Sumatera Barat.

#### D. KESIMPULAN

Penggunaan politik jaringan oleh Firdaus selama proses pemilihan parlemen meyakinkan para pemilih untuk memilih calegnya. Penggunaan jaringan oleh Firdaus juga membantu meminimalkan biaya politik yang dikeluarkan selama kampanye pemilu. Tercatat, dana kampanye sebelum pemilihan umum hanya 60 juta. Kemampuan Firdaus untuk merevitalisasi jaringan sangat membantu dalam evolusi Firdaus sebagai aktivis dan dalam merumuskan rencana strategis yang dilaksanakan selama kampanye. Selain pesan politik yang disampaikan melalui jaringan, para kandidat juga diberikan panggung yang dapat mereka manfaatkan sebaik-baiknya untuk berjejaring dan mengkomunikasikan visi dan misi mereka. Panggung narasi politik yang di dapatkan kandidat menjadi media akomodir yang dapat di narasikan secara langsung oleh kandidat secara langsung kepada konstituen, apalagi di tambah dengan komunikasi yang matang oleh kandidat yang selama ini berpengalaman memimpin beberapa organisasi secara natural ini menjadi modal tersendiri oleh kandidat. Keyakinan yang dibangun kandidat dari jaringan politik yang tersedia membuat kekuatan *upgrading* popularitas maupun elektabilitas terbangun dengan sendirinya.

Fenomena yang diraih Firdaus bukanlah hal yang mudah dan butuh proses panjang serta kematangan organisasi untuk mendapatkan kepercayaan tersebut. Tulisan ini hanyalah sebuah konsep atau deskripsi singkat tentang proses penggunaan jaringan politik dan kebijakan yang digunakan oleh para kandidat yang mencalonkan diri untuk Kongres. Politik jaringan juga dapat memperburuk situasi demokrasi terbuka ketika proses pemilihan umum berlangsung. Ketika jaringan tidak dibatasi oleh kedekatan pribadi yang begitu baik, peran mediator politik akan muncul. Untuk itu, peneliti perlu menyikapi politik jaringan agar tidak mengarah pada praktik sponsorship yang dapat menurunkan kualitas pemilu parlemen.

#### REFERENSI:

- Afrizal, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arifin, I. (2008). *Kiai dan Politik Studi Kasus Perilaku Politik Kiai dalam Konflik Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Pasca Muktamar II Semarang (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro)*.
- Arzheimer, K., Lewis-Beck, M. S., & Evans, J. (2016). *The SAGE Handbook of Electoral Behaviour*. California

- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Cornell University Press.
- Baleri, D. (2017). Strategi Pemenangan Herman HN-Yusuf Kohar dalam pemilihan Walikota Wakil Walikota Bandar Lampung Periode 2016-2021.
- Budiardjo, M. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Bungin, B. (2011). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo. Jakarta.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Rajawali Pers. Jakarta.
- Butler, P., & Collins, N. (1994). Political marketing: Structure and process. *European journal of marketing*.
- Dewi, K. H., Kusumaningtyas, A. N., Ekawati, E., & Soebhan, S. R. (2018). Modal, Strategi Dan Jaringan Perempuan Politisi Dalam Kandidasi Pilkada Langsung. *Jurnal Penelitian Politik*, 15(2), 267-288.
- Denzin N. K. & Lincoln Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Field, J. (2011). *Modal Sosial (Social Capital). Edisi Indonesia*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Firmanzah. (2020). *Kepopuleran Pejabat dalam Image Position di Mata Publik*. Venus (229). Rineka Cipta. Jakarta
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam. Yogyakarta
- Fukuyama, F., & Ruslani. (2002). *The Great Disruption: Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Qalam. Yogyakarta
- Kartika, A. I. (2021). Figur Politik Petahana A. Kaswadi Razak Pada Pemilihan Bupati Soppeng Tahun 2020. (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Levitsky, S. (2003). *Transforming Labor-Based Parties in Latin America: Argentine Peronism in Comparative Perspective*. Cambridge University Press.
- Muhtadi, B. (2019). *Populisme, Politik Identitas, dan Dinamika Elektoral: Mengurai Jalan Panjang Demokrasi Prosedural*. Intrans Publishing.
- Muhtadi, B. (2019). *Vote Buying in Indonesia: The Mechanics of Electoral Bribery* (p. 318). Springer Nature.
- Mujani, S., Liddle, R. W., & Ambardi, K. (2012). *Kuasa rakyat: Analisis tentang perilaku memilih dalam pemilihan legislatif dan presiden Indonesia pasca orde baru*. Mizan Media Utama.
- Repi, M. (2019). Strategi Pemenangan Anggota Legislatif Terpilih Pada Pemilihan Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Politico*, 8(4).
- Ronaldo, S. (2020). *Pengelolaan Jejaring Politik Lisma Hendrajoni Pada Pemilu Legislatif DPR RI Tahun 2019 di Sumatera Barat*. (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Robert K. Yin. (2015). *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schroder, Peter. (2008). *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Stiftung.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Elfabeta. Bandung.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Tribunsumbar.Com, (2019), Firdaus dan muhayatul: Caleg jadi pembuktian the Power Of Silaturrahim, (<https://www.tribunsumbar.com/firdaus-dan-muhayatul-caleg-jadi-pembuktian-the-power-of-silaturahim/>), diakses Mei 2022.
- Valora.co.id, (2019), PKB potensi loloskan tiga kaderanya ke DPRD Sumbar (<http://valora.co.id/solsekab/berita/12773/pkb-potensi-loloskan-3-kadernya-ke-dprd-sumbar.html>), diakses Mei 2022.
- Venus, A., Rema Karyanti, S., & Rakhmat, J. (2004). *Manajemen Kampanye: Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.